



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i2.638>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Makna Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur dalam Perspektif Ajaran Paus Fransiskus tentang *Amoris Laetitia*

Yulius Candra Kasiwali¹

¹SMAK Santo Lukas Olilit Timur, Maluku, Indonesia, candrakasiwali4@gmail.com.

Corresponding Author: candrakasiwali4@gmail.com¹

Abstract: *Study aims to analyze the meaning of Christian Moral Education at SMAK Santo Lukas Olilit Timur in light of the teachings of Pope Francis as articulated in the document Amoris Laetitia. The research employs a descriptive qualitative approach to examine the implementation and relevance of Christian moral values in the character formation of students. The study highlights how Christian Moral Education plays a vital role in shaping students' behavior, which directly influences their personal, social, and religious lives within the school environment. Research affirms that collaboration between parents and educators makes a significant contribution to the moral formation of children. Christian Moral Education is not limited to the school context but also takes place within the family, communication media, and catechetical activities. The findings contribute to the development of pastoral educational praxis at SMAK Santo Lukas Olilit Timur so that it becomes more deeply rooted in the vision and teachings of Pope Francis in Amoris Laetitia, particularly regarding accompaniment, the formation of conscience, and education in love.*

Keywords: *Christian Moral Education; SMAK Santo Lukas Olilit Timur; Amoris Laetitia; Pope Francis.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Makna Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur dalam terang ajaran Paus Fransiskus sebagaimana tertuang dalam dokumen *Amoris Laetitia*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji implementasi dan relevansi nilai-nilai moral Kristiani dalam pembinaan karakter peserta didik. Kajian ini menyoroti bagaimana Pendidikan Moral Kristiani berperan dalam membentuk perilaku siswa yang berdampak langsung pada kehidupan personal, sosial, dan religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan pendidik memiliki kontribusi signifikan dalam proses pembentukan moral anak. Pendidikan Moral Kristiani tidak hanya berlangsung dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam keluarga, media komunikasi, serta kegiatan katekese. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praksis pastoral pendidikan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur agar semakin berakar pada visi dan ajaran Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia*, khususnya mengenai pendampingan, pembinaan hati nurani, dan pendidikan dalam kasih.

Kata Kunci: Pendidikan Moral Kristiani, SMAK Santo Lukas Olilit Timur, *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus.

PENDAHULUAN

Krisis moral dewasa ini, menjadi salah satu isu aktual yang banyak diperbincangkan dalam berbagai media dan diskursus publik. Fenomena ini hadir dalam beragam bentuk, antara lain kurangnya pendampingan dari orang tua dan guru, lemahnya kontrol sosial, serta gaya hidup peserta didik yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral. Degradasi moral tidak hanya dipahami sebagai persoalan konseptual tetapi tampak dalam perilaku konkret yang dapat diamati, seperti rendahnya motivasi belajar akibat persoalan pribadi, tindakan manipulatif terhadap orang tua dengan berpura-pura berangkat ke sekolah namun tidak mengikuti kegiatan belajar, hingga perilaku menyimpang seperti meninggalkan sekolah tanpa izin atau mengambil keputusan yang tidak bertanggung jawab. Perilaku-perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada kemerosotan karakter pribadi, tetapi juga menimbulkan keresahan sosial serta kekhawatiran terhadap masa depan generasi muda. Realitas ini turut dirasakan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur, di mana tantangan pembinaan moral peserta didik semakin nyata dan kompleks. Situasi tersebut bertentangan dengan prinsip Ajaran Sosial Gereja yang menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi kehidupan bersama.

Sebagai lembaga pendidikan Katolik, SMAK Santo Lukas Olilit Timur di Kabupaten Kepulauan Tanimbar memiliki peran strategis sebagai agen formasi yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kesadaran etis, spiritual, dan moral Kristiani peserta didik. Pendidikan dalam konteks ini dipahami sebagai proses integral yang mencakup dimensi intelektual, afektif, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, keterlibatan sekolah dalam merespons krisis moral merupakan bagian dari tanggung jawab pastoral untuk membangun peradaban kasih yang berkelanjutan. Pemikiran Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan moral, yang perlu didukung oleh institusi pendidikan sebagai mitra dalam pembinaan hati nurani dan kedewasaan moral anak. Sejalan dengan itu, Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF dalam karyanya Intisari Ajaran Paus Fransiskus: *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa perhatian terhadap peran keluarga merupakan dimensi esensial iman Kristiani yang harus diwujudkan dalam praksis pendidikan yang konkret.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini mengkaji makna Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur dalam terang ajaran Paus Fransiskus tentang *Amoris Laetitia*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan moral Kristiani yang berakar pada nilai-nilai iman, sehingga terbentuk kesadaran moral yang integral, kontekstual, dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat eksploratif dan reflektif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna Pendidikan Moral Kristiani dalam konteks konkret SMAK Santo Lukas Olilit Timur, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku. Fokus penelitian tidak hanya pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada penafsiran makna yang berkembang dalam praksis pastoral pendidikan yang dihidupi sehari-hari oleh komunitas sekolah. Penelitian ini berangkat dari realitas empiris tersebut dan merefleksikannya dalam terang ajaran Paus Fransiskus sebagaimana tertuang dalam dokumen *Amoris Laetitia*.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan teologi kontekstual yang mengintegrasikan pengalaman empiris dengan refleksi teologis. Pendekatan ini menempatkan konteks lokal sebagai titik tolak sekaligus ruang aktualisasi nilai-nilai iman Kristiani. Proses refleksi dilakukan secara spiral, yakni bergerak dari pengalaman konkret menuju analisis dan refleksi teologis, kemudian kembali pada praksis sebagai bentuk pembaruan tindakan pastoral. Model ini sejalan dengan kerangka teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans (1992), yang menekankan dialog dinamis antara konteks, tradisi iman, dan praksis Gereja. Dengan demikian, realitas pastoral pendidikan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur dipahami sebagai *locus theologicus*, yakni ruang di mana pengalaman iman direfleksikan dan diaktualisasikan secara kontekstual dalam pembinaan moral peserta didik.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

- *Data primer* diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para narasumber kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam misi pastoral pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat di Olilit Timur. Narasumber tersebut antara lain P. Andreas Ko'a, SVD, P. Oktavianus Serafim Edor, SVD, Frater TOP, tokoh umat, serta tokoh adat setempat. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi peran dan pengalaman mereka dalam proses pembinaan moral dan dinamika pendidikan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur.
- *Data sekunder* diperoleh melalui studi kepustakaan dan penelaahan dokumen tertulis, seperti catatan sejarah kehadiran dan perkembangan misi SVD di wilayah Olilit Timur–Saumlaki, dokumen resmi Gereja, serta literatur teologis yang relevan dengan tema Pendidikan Moral Kristiani dalam terang ajaran Paus Fransiskus melalui *Amoris Laetitia*. Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teoretis sekaligus bahan perbandingan dalam proses analisis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur dengan fokus pada tema Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur dalam terang ajaran Paus Fransiskus tentang *Amoris Laetitia*. Teknik ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pemaknaan, serta refleksi para narasumber mengenai dinamika pembinaan moral Kristiani dan tantangan krisis moral yang dihadapi peserta didik. Wawancara merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pandangan secara terbuka dan reflektif (Moleong, 2010). Seluruh hasil wawancara direkam, ditranskripsikan, dan dianalisis secara sistematis.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam berbagai kegiatan pastoral pendidikan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti memperoleh pemahaman mengenai dinamika relasi, pola komunikasi, serta praktik konkret pembinaan Moral Kristiani dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Seluruh hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*).

Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen relevan, termasuk teks *Amoris Laetitia*, tulisan-tulisan pastoral terkait pendidikan dan kehidupan Gereja di wilayah setempat, serta literatur mengenai model-model teologi kontekstual. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi untuk memperkaya analisis serta melakukan verifikasi silang terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis meliputi beberapa tahapan, yaitu transkripsi data, pengkodean (*coding*), identifikasi tema-tema utama, interpretasi tematik, serta penyusunan narasi hasil penelitian (Clarke & Braun, 2021). Analisis

dilakukan secara reflektif dan kontekstual, sehingga memungkinkan integrasi antara temuan empiris dan refleksi teologis mengenai Pendidikan Moral Kristiani.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai narasumber serta memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member check dilakukan kepada beberapa narasumber utama guna memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman dan makna yang dimaksudkan oleh para narasumber (Ferdinandus Sebo, Yosef Uskono, & Yulius Candra Kasiwali, 2025: 5–6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur

Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur berakar pada spiritualitas dan visi pendidikan yang diwariskan oleh Santo Arnoldus Janssen, pendiri Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini/SVD*). Arnoldus Janssen, yang lahir pada 5 November 1837 di Goch, Jerman, memiliki latar belakang pendidikan yang kuat serta pengalaman panjang sebagai pendidik sebelum mendirikan SVD. Setelah menempuh pendidikan di Seminari Menengah Keuskupan Gaesdonck dan melanjutkan studi di Universitas Münster, ia ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1861 dan mengajar selama dua belas tahun di sekolah menengah negeri di Bocholt, khususnya dalam bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (Yulius Candra Kasiwali, 2022). Pengalaman pedagogis tersebut membentuk visi integral tentang pendidikan yang memadukan kedalaman iman dan ketekunan intelektual.

Sebagai lembaga pendidikan Katolik yang dikelola oleh Yayasan St. Paulus Olilit Timur di bawah naungan SVD, SMAK Santo Lukas Olilit Timur menghidupi spiritualitas tersebut sebagai dasar formasi moral dan karakter peserta didik. Spiritualitas SVD berpusat pada devosi kepada Allah Tritunggal Mahakudus serta semangat misioner yang melihat karya pendidikan sebagai partisipasi dalam kasih Allah kepada dunia. Kesadaran akan kehadiran Allah dalam diri manusia dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus menjadi fondasi bagi seluruh pelayanan pendidikan.

Warisan spiritual Santo Arnoldus Janssen dirumuskan dalam tiga pilar utama, yakni spiritualitas Trinitaris, spiritualitas misioner, dan spiritualitas *passing-over*. Spiritualitas Trinitaris menegaskan relasi kasih sebagai dasar kehidupan bersama. Spiritualitas misioner diwujudkan dalam semangat pelayanan yang penuh sukacita dan tanggung jawab sosial, yang mendorong peserta didik untuk menghayati iman melalui tindakan nyata. Sementara itu, spiritualitas *passing-over* menekankan kesiapsediaan untuk keluar dari zona nyaman, membuka diri terhadap perubahan, serta membangun dialog dengan realitas yang berbeda. Dalam konteks pendidikan moral, semangat ini mendorong transformasi pola pikir dan perilaku menuju kehidupan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Komitmen terhadap pendidikan integral tersebut ditegaskan dalam Konstitusi dan Direktorium SVD, khususnya nomor 522, yang menekankan pentingnya kerja sama yang tulus dan bertanggung jawab antara semua pihak dalam proses pendidikan. Dalam konteks SMAK Santo Lukas Olilit Timur, prinsip ini diwujudkan melalui sinergi antara para imam dan konfrater SVD dengan para guru serta tenaga kependidikan awam. Kolaborasi tersebut diarahkan pada pembentukan karakter dan kesadaran iman peserta didik melalui keteladanan hidup, pendampingan personal, serta pembelajaran reflektif.

Selain tiga pilar spiritualitas tersebut, SVD juga memiliki empat matra khas yang menjiwai karya pendidikan, yaitu matra Alkitabiah, matra komunikasi, matra animasi misi, dan matra Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (*Justice, Peace, and Integrity of Creation/JPIC*). Keempat dimensi ini menegaskan bahwa pendidikan moral tidak hanya menyentuh relasi personal dengan Allah, tetapi juga tanggung jawab sosial dan ekologis. Pendidikan moral dengan demikian diarahkan pada pembentukan pribadi yang berakar pada

Sabda Allah, dialogis dalam relasi, partisipatif dalam karya misi, serta memiliki komitmen terhadap keadilan dan kelestarian ciptaan.

Dalam praksis konkret, Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur diwujudkan melalui berbagai bentuk pendampingan. Pembelajaran formal, khususnya dalam mata pelajaran Doktrin dan Pastoral Katekese, memberikan landasan reflektif mengenai nilai-nilai iman dan moral. Selain itu, pembiasaan hidup disiplin dan tanggung jawab diterapkan melalui pengawasan kehadiran, pendampingan personal terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan, serta keterlibatan aktif komunitas sekolah dalam menjemput dan mengembalikan siswa yang meninggalkan sekolah tanpa izin. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang bersifat korektif dan restoratif.

Melalui berbagai praksis tersebut, SMAK Santo Lukas Olilit Timur berupaya membangun budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran moral yang integral. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian akademik, melainkan pada pertumbuhan pribadi yang utuh mencakup dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral. Upaya ini sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia*, yang menegaskan pentingnya pendidikan sebagai proses pendampingan penuh kasih dalam membentuk hati nurani dan tanggung jawab moral generasi muda.

Intisari Ajaran Paus Fransiskus tentang *Amoris Laetitia*

Amoris Laetitia merupakan Anjuran Apostolik Paus Fransiskus yang diterbitkan pada tahun 2016 sebagai hasil refleksi atas Sinode Para Uskup tentang keluarga. Dokumen magisterial ini mengungkapkan keprihatinan mendalam Gereja Katolik terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga modern, termasuk krisis pendidikan moral dalam keluarga. Salah satu fokus penting dalam *Amoris Laetitia* adalah penegasan kembali peran keluarga sebagai ruang utama dan pertama dalam pembentukan moral anak.

Paus Fransiskus menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dan tak tergantikan dalam proses pendidikan moral anak. Pendidikan moral tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal, melainkan harus berakar dalam kehidupan keluarga melalui keteladanan, dialog, pendampingan, serta pemberian nasihat yang bijaksana. Dengan demikian, keluarga dipahami sebagai “sekolah pertama” bagi pembentukan hati nurani dan karakter anak.

Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa pendidikan moral tidak cukup hanya berupa penyampaian norma atau aturan, tetapi harus diwujudkan melalui teladan hidup yang konsisten. Keteladanan orang tua dalam bersikap, berbicara, dan mengambil keputusan memiliki daya formatif yang sangat kuat. Karena itu, kehadiran orang tua secara emosional dan waktu yang berkualitas bersama anak menjadi unsur penting dalam proses pembinaan moral.

Paus Fransiskus juga mengkritisi kecenderungan budaya modern yang ditandai oleh sikap pembiaran, individualisme, dan kurangnya kepedulian terhadap perkembangan moral anak. Banyak orang tua, karena kesibukan atau pola hidup tertentu, kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap perilaku dan pertumbuhan moral anak-anak mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu sejalan dengan kedewasaan moral. Oleh sebab itu, pembaruan pendidikan moral menuntut perubahan pola pikir, sikap, dan gaya hidup yang dilandasi komitmen jangka panjang.

Lebih lanjut, Paus Fransiskus mengajak orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri anak melalui proses dialog yang terbuka dan penuh kasih. Pendidikan moral hendaknya melibatkan pembahasan mengenai nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan norma-norma kehidupan secara reflektif, sehingga anak tidak hanya menaati aturan secara eksternal, tetapi memahami makna dan alasan moral di baliknya (Hadiwardoyo, 2016: 40).

Dengan demikian, *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa pembaruan pendidikan moral harus dimulai dari keluarga sebagai komunitas kasih. Melalui keteladanan, dialog, dan pendampingan yang berkesinambungan, keluarga diharapkan mampu membentuk pribadi-pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan peka terhadap tuntutan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat modern.

Pendidikan Moral dalam *Amoris Laetitia*

Dalam kerangka *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menempatkan pendidikan moral sebagai sarana strategis untuk membangun kesadaran etis dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral dipahami bukan sekadar sebagai pengajaran norma, melainkan sebagai proses pembentukan hati nurani yang berlangsung secara bertahap, dialogis, dan berorientasi pada pertumbuhan integral pribadi manusia.

Sebagaimana diuraikan oleh Al. Purwa Hadiwardoyo, terdapat beberapa pokok penting dalam ajaran Paus Fransiskus mengenai pendidikan moral dalam *Amoris Laetitia*.

Pertama, Paus menegaskan bahwa anak perlu dibimbing melalui koreksi yang bijaksana ketika melakukan kesalahan. Tindakan menegur tidak dimaksudkan sebagai hukuman semata, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran moral. Anak perlu dilatih untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, serta berupaya memperbaiki atau “mengganti rugi” akibat perbuatannya (*Amoris Laetitia*, no. 268). Dengan demikian, pendidikan moral mengajarkan tanggung jawab konkret atas tindakan pribadi.

Kedua, Paus menekankan pentingnya kedisiplinan yang terarah pada perkembangan anak. Disiplin tidak boleh diterapkan secara otoriter melalui larangan yang berlebihan, tetapi juga tidak boleh diabaikan dengan memberikan kebebasan tanpa batas. Keseimbangan antara aturan dan kebebasan menjadi syarat bagi pertumbuhan moral yang sehat (*Amoris Laetitia*, no. 270). Dalam konteks ini, para pendidik—baik orang tua maupun guru—memiliki peran penting dalam merancang jalur-jalur pedagogis yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai dan norma secara reflektif.

Ketiga, pendidikan moral harus dilaksanakan secara bertahap dan tanpa paksaan. Paus Fransiskus menekankan bahwa pertumbuhan moral merupakan proses yang memerlukan waktu dan kesabaran (*Amoris Laetitia*, no. 271). Pendekatan yang terlalu keras atau memaksakan standar tertentu justru dapat menghambat perkembangan hati nurani dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Keempat, Paus mengingatkan bahwa keluarga merupakan tempat utama pendidikan moral. Keluarga adalah “sekolah pertama” nilai-nilai kemanusiaan, tempat anak belajar menggunakan kebebasan secara bijaksana dan bertanggung jawab (*Amoris Laetitia*, no. 274). Pengalaman dan pembelajaran moral dalam keluarga memiliki dampak jangka panjang yang memengaruhi kepribadian anak sepanjang hidupnya.

Kelima, meskipun keluarga memiliki peran utama, Paus menegaskan bahwa anak tidak boleh didominasi secara berlebihan oleh orang tua. Anak perlu diperkenalkan pada lingkungan sosial yang lebih luas dan belajar mempercayai pihak lain yang juga berperan dalam pendidikan mereka, seperti lembaga pendidikan yang baik (*Amoris Laetitia*, no. 279).

Implementasi Pendidikan Moral dalam Terang Ajaran *Amoris Laetitia*, di SMAK Santo Lukas Olilit Timur

Pendidikan moral sebagaimana diajarkan oleh Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia*, sebagaimana dijelaskan pula oleh Al. Purwa Hadiwardoyo, dapat diterapkan secara konkret dalam praksis pendidikan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur. Penerapan tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam tindakan pedagogis yang membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku moral peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertama, SMAK Santo Lukas Olilit Timur mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral. Kesadaran moral dipahami sebagai kemampuan untuk

menilai baik atau buruknya suatu tindakan serta dorongan batin untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk (Tim Penyusun Ditjen Bimas Katolik, 2020: 21). Kesadaran ini berkaitan erat dengan pembentukan hati nurani yang matang. Misalnya, dalam kasus peserta didik yang tidak masuk sekolah dan menyembunyikan diri tanpa sepengetahuan orang tua, pendidikan moral mendorong refleksi kritis atas tindakan tersebut. Peserta didik dibimbing untuk menyadari tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, orang tua, dan masa depannya. Dengan demikian, kedisiplinan dan kejujuran tidak hanya dipahami sebagai kewajiban eksternal, tetapi sebagai ekspresi tanggung jawab pribadi.

Kedua, para pendidik diharapkan mampu mengembangkan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada nilai-nilai moral Kristiani. Jalur-jalur pedagogis ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai secara reflektif dan bertahap. Dalam *Amoris Laetitia* (no. 272), ditegaskan bahwa anak perlu dibimbing untuk menyadari bahwa orang tua tidaklah sempurna, tetapi tetap memiliki nilai-nilai positif yang patut dihargai dan diteladani. Prinsip ini dapat diterapkan di sekolah melalui pendidikan yang menumbuhkan sikap hormat, empati, dan kemampuan melihat kebaikan dalam diri orang lain.

Ketiga, penerapan pendidikan moral secara konsisten akan melahirkan perilaku konkret yang mencerminkan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran moral secara teoritis, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata. Proses internalisasi ini terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan berkelanjutan. Dalam konteks Gereja Katolik, peserta didik juga diarahkan untuk memberi perhatian pada ajaran moral Magisterium Gereja sebagai pedoman dalam pembentukan hati nurani (Tim Penyusun Ditjen Bimas Katolik, 2020: 65).

Keempat, pendidikan moral yang dilaksanakan secara berkesinambungan akan memberikan dampak positif yang meluas. Di SMAK Santo Lukas Olilit Timur, upaya pembentukan moral tidak hanya membangun karakter individu peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas lembaga sebagai komunitas pendidikan yang berkomitmen pada nilai-nilai Kristiani. Budaya sekolah yang berorientasi pada moralitas menjadi ciri khas yang membedakan lembaga ini dari institusi pendidikan lainnya.

Kelima, pendidikan moral Kristiani tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi mencakup seluruh konteks kehidupan peserta didik, termasuk keluarga, media komunikasi, dan kegiatan katekese. Pendekatan holistik ini memungkinkan nilai-nilai Kristiani tertanam secara lebih mendalam dan berkelanjutan karena didukung oleh berbagai lingkungan formasi yang saling melengkapi.

Keenam, keluarga tetap dipandang sebagai tempat utama pewarisan iman. Orang tua diharapkan terlebih dahulu menghayati iman secara pribadi, kemudian membaptis dan mendidik anak-anak mereka dalam iman. Praktik-praktik seperti doa bersama, berbagi pengalaman iman, dan kesaksian hidup sehari-hari sering kali lebih efektif daripada pengajaran formal semata (*Amoris Laetitia*, no. 287–290). Dalam konteks SMAK Santo Lukas Olilit Timur, kesadaran ini menjadi penting mengingat sebagian peserta didik mengalami keterbatasan pendampingan orang tua dan dibesarkan oleh anggota keluarga lain. Oleh karena itu, sekolah berupaya menghadirkan suasana kekeluargaan yang mendukung pembentukan kasih persaudaraan.

Ketujuh, pendidikan moral juga mencakup pendidikan seks yang tepat dan proporsional. Paus Fransiskus, sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II, menegaskan pentingnya pendidikan seks yang positif, hati-hati, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (*Amoris Laetitia*, no. 280–281). Dalam konteks ini, peserta didik perlu memperoleh pemahaman yang benar mengenai seksualitas manusia, sekaligus dibimbing untuk bersikap kritis terhadap pengaruh negatif seperti pornografi dan penyalahgunaan media digital.

Kedelapan, pendidikan moral Kristiani merupakan bagian dari tanggung jawab pastoral pendidikan. Peran imam atau pastor sebagai pendamping rohani menjadi signifikan dalam

membantu peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan mereka (*Amoris Laetitia*, no. 255). Pendampingan ini diwujudkan melalui pembinaan rohani, konseling, serta keteladanan hidup yang mencerminkan kasih dan perhatian Gereja terhadap kaum muda.

Dengan demikian, implementasi pendidikan moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur memperlihatkan integrasi antara ajaran Gereja dan praksis pendidikan konkret. Pendidikan moral dipahami sebagai proses pembentukan integral yang melibatkan keluarga, sekolah, dan Gereja dalam kerja sama yang berkesinambungan, demi membentuk pribadi yang matang secara moral, bertanggung jawab, dan beriman.



**Gambar 1: Makan Bersama di dalam kehidupan Asrama dan merayakan Ekaristi di Kapela SMAK St. Lukas Olilit Timur Pada 20/01/2026.
(Sumber: Dok. Pribadi 11/01/2026)**

Praktik Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur

Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur memperoleh perhatian khusus mengingat lembaga ini masih berada dalam tahap awal pembangunan dan pengembangan. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah, tenaga kependidikan, para guru, imam, frater, dan suster yang berkarya di lembaga ini berupaya secara sadar dan konsisten mengintegrasikan nilai-nilai moral Kristiani dalam seluruh aktivitas pendidikan. Upaya ini diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kesadaran moral sebagai bagian integral dari pembangunan karakter dan kedewasaan iman.



**Gambar 2: Proses Belajar Mengajar di SMAK St. Lukas Olilit Timur Pada 20/01/2026.
(Sumber: Dok. Pribadi 20/01/2026)**

Secara praksis, Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur diwujudkan melalui berbagai tindakan pedagogis yang sederhana namun bermakna.

Pertama, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa suatu tindakan moral harus dilakukan dalam keadaan sadar (tahu dan setuju), bebas (mau dan rela), serta bertanggung jawab. Dalam perspektif etika moral, tindakan yang sungguh manusiawi (*actus humanus*) mensyaratkan adanya unsur intelektual (pengetahuan) dan unsur kehendak (kemauan bebas) sebagai dasar konstitutifnya (Ferdinandus Sebo, 2016: 52). Oleh karena itu, ketika peserta didik melakukan kesalahan, mereka ditegur secara proporsional dan dibimbing untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, serta mengganti kerugian atas kerusakan yang ditimbulkan. Pendekatan ini menanamkan tanggung jawab moral yang konkret.

Kedua, sekolah menerapkan prinsip keadilan edukatif dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik dan prestasi, serta memberikan koreksi yang mendidik kepada mereka yang melakukan pelanggaran. Teguran tidak dimaksudkan sebagai hukuman semata, melainkan sebagai sarana pembinaan moral yang sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus mengenai pentingnya koreksi yang bijaksana dalam pendidikan anak.

Ketiga, penanaman kedisiplinan menjadi bagian penting dari pembentukan moral. Sekolah secara aktif memantau kehadiran peserta didik dan berupaya mencari serta mendampingi siswa yang tidak hadir tanpa keterangan jelas. Praktik ini mencerminkan kepedulian institusi terhadap perkembangan moral dan akademik peserta didik, sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab dan komitmen.

Keempat, lembaga pendidikan ini tetap membuka kesempatan bagi peserta didik yang sebelumnya kurang aktif atau tidak hadir secara teratur untuk melanjutkan pendidikan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral Kristiani bersifat inklusif dan berorientasi pada pembinaan, bukan pada pengucilan. Peserta didik dipandang sebagai pribadi yang masih dalam proses pertumbuhan dan karena itu membutuhkan pendampingan yang sabar dan berkelanjutan.

Selain melalui praktik konkret, nilai-nilai Pendidikan Moral Kristiani juga diintegrasikan dalam mata pelajaran Doktrin dan Pastoral Katekese. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan dasar teologis dan etis dari tanggung jawab moral dalam terang iman Kristiani. Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya bersifat praktis dan normatif, tetapi juga reflektif serta berakar pada pemahaman tentang martabat luhur manusia sebagai citra Allah.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi pendidikan moral di kalangan peserta didik belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Sebagian peserta didik masih menunjukkan kurangnya kesadaran moral Kristiani, yang tercermin dalam sikap kurang disiplin, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, tidak menghargai orang lain yang sedang berbicara, serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Selain itu, nilai-nilai moral yang diajarkan belum sepenuhnya diinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di SMAK Santo Lukas Olilit Timur (Paskalina Jadera, wawancara, 20 Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kerja sama berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan Gereja. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi, pendampingan intensif, dan penguatan budaya sekolah yang lebih sistematis agar nilai-nilai moral Kristiani dapat semakin terinternalisasi dalam diri peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Penerapan Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur

Ajaran tentang pendidikan moral sebagaimana dikemukakan oleh Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* dan dijelaskan oleh A. Purwa Hadiwardoyo, dapat diterapkan secara kontekstual di SMAK Santo Lukas Olilit Timur. Penerapan ini diarahkan pada pembentukan kesadaran moral Kristiani yang berakar pada iman kepada Kristus serta diwujudkan dalam sikap dan tindakan konkret, baik oleh peserta didik maupun para pendidik. Pendidikan moral dipahami sebagai proses integral yang menghubungkan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan dalam satu kesatuan kehidupan iman.

Pertama, kepada peserta didik sebagai umat Kristiani ditawarkan suatu kerangka pendidikan moral yang bertolak dari pengalaman iman dalam keluarga, dikembangkan di sekolah, dan diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerangka ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan sesama tidak terpisah dari relasinya dengan Allah. Dengan demikian, tanggung jawab sosial dan moral merupakan konsekuensi langsung dari iman yang dihayati secara personal dan komunal.

Kedua, pembinaan hati nurani menjadi perhatian utama dalam pendidikan moral. Hati nurani perlu dihargai sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, sekaligus dibimbing agar semakin matang dan terarah. Hati nurani yang benar akan membentuk kriteria moralnya berdasarkan warisan kehidupan Kristiani yang diterima melalui Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja Katolik (Tim Penyusun Ditjen Bimas Katolik, 2020: 65). Oleh karena itu, proses pendidikan harus membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai iman secara reflektif dan bertanggung jawab.

Ketiga, peserta didik dan para pendidik diajak untuk melakukan refleksi kritis terhadap gaya hidup dan tindakan moral mereka. Kesadaran bahwa perilaku manusia—baik di masa lalu maupun masa kini—sering kali membawa dampak negatif terhadap martabat manusia dan keutuhan ciptaan menjadi titik awal perubahan moral. Refleksi ini membuka ruang bagi pembaruan sikap dan komitmen untuk membangun kehidupan yang lebih adil, solider, dan bermartabat.

Keempat, pertobatan moral Kristiani dipahami sebagai tanggapan terhadap kebenaran yang berpuncak pada pribadi Yesus Kristus, yang menyatakan diri sebagai “jalan, kebenaran, dan kehidupan” (bdk. Yoh. 14:6). Pelanggaran terhadap kebenaran tersebut mengandung konsekuensi moral yang nyata. Oleh karena itu, landasan dan kekuatan hati nurani Kristiani terletak pada iman kepada Kristus. Dalam konteks SMAK Santo Lukas Olilit Timur, seluruh komunitas sekolah—kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik—dipanggil untuk bersama-sama membangun budaya moral yang berakar pada nilai-nilai Injil.

Kelima, pertobatan moral juga mengandaikan pengembangan sikap-sikap yang menumbuhkan semangat perlindungan dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Pendidikan moral tidak hanya menyentuh dimensi personal, tetapi juga sosial dan ekologis. Sikap solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang rentan, menjadi wujud konkret dari komitmen moral Kristiani.

Keenam, pendidikan moral menuju pertobatan merupakan bagian dari tugas pastoral. Pastoral tidak hanya berarti menangani persoalan moral secara minimalis, tetapi juga memberdayakan dan membimbing umat menuju kepenuhan hidup dalam iman (bdk. Yoh. 10:10). Tugas-tugas seperti pewartaan, pengajaran agama, bimbingan rohani, serta pelayanan sakramen tobat menuntut pemahaman yang memadai mengenai dosa sebagai pelanggaran terhadap norma moral Kristiani (Piet Go, 2007: 78). Dalam hal ini, peran pastoral di lingkungan sekolah menjadi penting untuk menopang proses pembentukan moral secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berpastoral di bidang pendidikan pada hakikatnya merupakan perwujudan konkret pewartaan Injil dalam konteks kehidupan manusia yang nyata. Dalam ranah pendidikan, tugas evangelisasi ini menjadi tanggung jawab bersama para pelayan pastoral, baik fungsionaris tertahbis (imam) maupun fungsionaris terbaptis (awam). Oleh karena itu, kolaborasi yang sinergis antara imam dan awam menjadi prasyarat penting untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga Pendidikan Moral Kristiani dapat diimplementasikan secara efektif di SMAK Santo Lukas Olilit Timur.

Para petugas pastoral memperoleh pembekalan teologis sebagai dasar pelayanan mereka, sebab pastoral pada dasarnya adalah upaya membantu umat dalam menghayati iman secara matang. Dalam konteks ini, teologi moral dan Kitab Suci memegang peranan penting sebagai fondasi pembentukan iman dan moral umat (Piet Go, 2007: 78). Pemahaman yang memadai mengenai teologi, khususnya teologi moral, menjadi landasan penting dalam praksis pendidikan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur, karena melalui refleksi teologis tersebut nilai-nilai moral Kristiani dapat dihayati secara sadar dan bertanggung jawab.

Kerja sama antara pendidik dan peserta didik menjadi sarana strategis agar ajaran Doktrin Iman Gereja Katolik dan Pastoral Katekese tidak diterapkan secara kaku atau represif. Sebaliknya, ajaran tersebut perlu dikembangkan dalam dialog kreatif dengan *genius loci*—yakni nilai, budaya, dan realitas konkret kehidupan peserta didik. Pendekatan dialogis ini memungkinkan pendidikan moral iman tidak mematikan kreativitas dan daya hidup kaum muda, melainkan justru menumbuhkan kesadaran kritis serta tanggung jawab moral yang kontekstual. Dengan demikian, kehidupan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur dapat dipahami sebagai proses pertumbuhan yang dinamis: meskipun berada dalam berbagai keterbatasan, komunitas pendidikan ini tetap bertumbuh melalui ketahanan dan daya lentur yang dimiliki bersama.

Lebih lanjut, pastoral pendidikan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur merupakan strategi konkret pewartaan Injil kepada generasi muda. Kehadiran Tarekat *Societas Verbi Divini* (SVD) di wilayah *Duan Lolat* diwujudkan melalui karya misi Biara SVD Santo Arnoldus Janssen Olilit Timur serta pengelolaan SMAK Santo Lukas Olilit Timur. Seluruh karya tersebut dijiwai

oleh spiritualitas Santo Arnoldus Janssen yang menekankan kepekaan terhadap bimbingan Roh Kudus dan kesetiaan pada kehendak Allah.

Dalam menjalankan misi pendidikan tersebut, Serikat Sabda Allah (SVD) menghayati empat matra khas yang menjiwai seluruh karya dan kehidupan para anggotanya.

Pertama, matra Alkitabiah, yang menempatkan Sabda Allah sebagai pusat kehidupan dan perutusan. Seluruh dinamika pendidikan moral di SMAK Santo Lukas Olilit Timur berakar pada Kitab Suci dan ajaran Yesus Kristus sebagai landasan teologis dan normatif.

Kedua, matra komunikasi, yang dipahami sebagai dialog kasih. Komunikasi tidak semata-mata penyampaian informasi, melainkan keterlibatan personal dalam menyampaikan kasih Allah secara dialogis, terbuka, dan penuh pengorbanan, sebagaimana diteladankan oleh Kristus. Dalam konteks pendidikan, dimensi ini menuntut perhatian pada pembentukan intelektual dan moral peserta didik. Orang tua memiliki kewajiban moral untuk menyekolahkan anak serta memastikan bahwa mereka menerima pendidikan agama yang sesuai dengan iman dan keyakinannya (Karl-Heinz Peschke, 2003: 48).

Ketiga, matra animasi misi, yang menegaskan bahwa misi adalah tanggung jawab bersama seluruh umat beriman. Pendidikan Moral Kristiani bukan hanya tugas lembaga sekolah atau para misionaris, tetapi juga melibatkan keluarga dan komunitas umat. Orang tua dipanggil untuk memperhatikan perkembangan moral anak-anak mereka secara aktif (Karl-Heinz Peschke, 2003: 47). Dengan demikian, animasi misi menjadi gerakan bersama untuk membangun sikap moral yang baik dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Keempat, matra Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (JPIC), yang mengarahkan pendidikan pada perjuangan menegakkan keadilan, membangun perdamaian, dan menjaga kelestarian ciptaan. Dimensi ini mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia serta tanggung jawab moral terhadap lingkungan hidup, sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus (Yulius Candra Kasiwali, 2016: 3). Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur dengan demikian tidak hanya berfokus pada aspek personal, tetapi juga pada dimensi sosial dan ekologis.

Secara keseluruhan, Pendidikan Moral Kristiani di SMAK Santo Lukas Olilit Timur merupakan wujud konkret pastoral pendidikan yang berakar pada iman, teologi moral, dan spiritualitas SVD. Melalui kolaborasi antara Gereja, sekolah, dan keluarga, lembaga ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab, serta berkontribusi dalam membangun peradaban kasih di tengah masyarakat.

REFERENSI

- Bevans, Stephen B. (1992). *Models of Contextual Theology: The Struggle for Cultural Relevance*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Candra Kasiwali, Yulius. (2016). *Catatan Matra Khas SVD*. Maumere.
- Calarke, V., dan Braun, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. London: SAGE Publications Ltd.
- Go, Piet. (2007). *Teologi Moral Dasar*. Malang: Dioma.
- Heinz Peschke, Karl. (2003). *Etika Kristiani Jilid IV Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*. Maumere: Ledalero.
- Jadera, Paskalina. Ketua OSIS SMAK St. Lukas Olilit Timur. Wawancara, 20 Februari 2026 di Olilit Timur.
- Kapitularis Kapitel Jenderal XV. (2001). *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*. Ende-Flores: Arnoldus.
- Ko'a, Andreas. Rektor Biara SVD St. Arnoldus Janssen Olilit Timur. Wawancara, 3 Maret 2026 di Olilit Timur.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Purwa Hadiwardoyo, Al. (2015). *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si' dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sebo, Ferdinandus. (2016). *Teologi Moral (Ms)*. Maumere: STFK Ledalero.
- Sebo, Ferdinandus, Yosef Uskono, Yulius Candra Kasiwali. (2025). Totalitas Pelayanan Pastoral dan Spiritualitas Kenabiana dalam Konteks Paroki Boganatar Telaah Biblis atas Yohanes 6:1-15. *Jurnal Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 10 (2).
- Serafim Edor, Oktavianus. Kepala Sekolah SMAK St. Lukas Olilit Timur. Wawancara, 3 Maret 2026 di Olilit Timur.
- Tim Penyusun Ditjen Bimas Katolik. (2020). *Aku Percaya Doktrin Gereja Katolik untuk Sekolah Menengah Agama Katolik Kelas XII*. Yogyakarta: Kanisius.